

Inovasi Pendidikan Berbasis Masyarakat: Studi Kasus terhadap Pesantren Nurul Hakim Kediri

Zaenudin

Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: zzaenuddin@yahoo.com

ABSTRACT Nurul Hakim Boarding School located in Kediri village, West Lombok, West Nusa Tenggara. This Boarding School is as one of the creative boarding schools in developing innovative educational programs. One of the innovations undertaken by the pesantren was organizing Special Class Program, which opened in July 17, 1995. Opening this program was a follow-up result of an evaluation of the alumni of the 1990s, that the alumni who continuing their education into college in religious studies and mostly in social sciences, very rarely choosen natural sciences, as well as medical science. Special Class program is available for students from Elementary level or MI. Special students will study in six years through very selective in the process of selection. This special calss also have particular curriculum which different with regular tsanawiyah madrasah or Islamic Senior High School class in the Nurul Hakim Islamic Boarding School in Kediri.

Key words: Innovation, Pesantren, Special Class Program

ABSTRAK Pondok Pesantren Nurul Hakim yang terletak di Desa Kediri, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu pondok pesantren yang kreatif dalam mengembangkan inovasi program pendidikan. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh pesantren adalah ini penyelenggaraan Program Kelas Khusus yang dibuka 17 Juli 1995. Pembukaan program ini merupakan tindak lanjut hasil evaluasi terhadap alumni tahun 1990-an, bahwa alumni yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi agama maupun umum kebanyakan mengambil jurusan-jurusan sosial, sangat jarang yang bisa masuk ke jurusan eksakta seperti kedokteran. Program Kelas Khusus diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari SD atau MI yang kemudian mereka belajar selama enam tahun dengan proses seleksi yang ketat, mempunyai kurikulum tersendiri, mempunyai program tersendiri yang berbeda dengan madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah kelas umum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri.

Kata Kunci: Inovasi, pesantren, program kelas khusus

Pendahuluan

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam arti luas maupun perubahan dalam arti yang sempit, perubahan secara cepat atau perubahan secara lambat. Pada prinsipnya perubahan dalam masyarakat merupakan proses yang terus-menerus. Begitu juga di dunia pesantren pasti mengalami perubahan-perubahan baik yang berkaitan dengan sistem atau metodologi pembelajarannya.

Saat ini, bangsa Indonesia sedang gencar membangun sumber daya manusia untuk menjadikan dirinya sebagai bangsa yang maju dan mandiri. Karakter sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas, diharapkan dapat terwujud melalui pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah, termasuk pendidikan pesantren yang bercita-cita menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, kreatif, produktif, berkepribadian, terampil dan profesional.

Dalam realitas sejarahnya, pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga pesantren sebenarnya sudah jauh lebih dulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*based education community*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun pesantren untuk kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jikapesantren dibangun oleh masyarakat tersebut biasa seadanya, memakai tempat seadanya, dan banyak juga pesantren yang megah secara fisik dan handal dalam kualitas, karena mampu melakukan inovasi-inovasi, perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kaeadaan zaman, kebutuhan peserta didik.

Perubahan telah dan sedang menerpa berbagai segmen dan level masyarakat. Pada skala makro perubahan terjadi dalam proses relasi global, nasional, lokal dan komunitas,

sedangkan pada skala mikro perubahan berlangsung dalam relasi interpersonal dan dinamika personal psikologis. Termasuk perubahan komunitas adalah perubahan yang sedang berlangsung dalam sistem pesantren.

Riset Mastuhu (1994) mengenai pesantren-pesantren besar di Jawa Timur menunjukkan bahwa pola kepemimpinan pesantren, kurikulum dan interaksi belajarnya terentang dari tertutup (*inward looking*) ke terbuka (*outward looking*); konservatif ke demokratis. Perubahan sosial global yang tetap berlangsung ternyata tetap disaring oleh kyai yang oleh Clifford Geertz disebut "*the cultural broker*" (pialang budaya) pesantren. Dengan kata lain, pesantren sebagai lingkungan pendidikan bagi para santri tidak lepas begitu saja dari *trend modernitas* serta pada saat yang bersamaan pesantren mempertahankan berbagai tradisinya sendiri.

Berpijak pada telaah di atas, para santri dihadapkan pada sejumlah arus lingkungan antara lain: *pertama*, lingkungan eksternal berupa realitas sosial yang sedang berubah akibat perkembangan sains dan teknologi. Lingkungan ini bisa berupa aktor-aktor dan instrumen modernitas. Sebagaimana dalam riset Van Bruinessen, pada 1970-an sejumlah pengembang pesantren dalam LP3ES misalnya melakukan upaya-upaya terobosan untuk mendesain pesantren dalam konteks modernisasi pendidikan (Bruinessen, 1999: 34). Instrumen modernitas berupa media informasi dan sarana teknologi sedikit banyak memberikan akses pengetahuan masyarakat santri terhadap trend modernitas seperti pemikiran, peristiwa dan gaya hidup. *Kedua*, lingkungan internal pesantren yang berlangsung dalam kendali "pemilik pesantren" terutama kyai atau yayasan yang membawahnya. Lingkungan pesantren memiliki formasi dan kultur tersendiri dalam proses pendidikan, kepemimpinan dan interaksi sosialnya.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh pesantren dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan peserta didik adalah tersedianya wahana pendidikan yang bercita-cita mencetak generasi yang saleh secara spiritual dan saleh secara sosial serta berteknologi. Salah satu pesantren yang bercita-cita demikian adalah Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat dengan dibukanya "Program Pendidikan Kelas Khusus" pada tahun 1995-1996.

Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat sampai tahun 2010 sudah berdiri enam pondok pesantren yang dikategorikan modern, yaitu Pondok Pesantren al-Islahuddiny, Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar, Pondok Pesantren Nahdatul Wathan Selaparang, Pondok Pesantren al-Hamidi, Pondok Pesantren al-Mukhtar dan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Dari 6 pondok pesantren tersebut hanya Pondok Pesantren Nurul Hakim yang menyelenggarakan "program pendidikan kelas khusus". Fenomena di atas, tidak hanya mencerminkan kemampuan seorang kyai dalam memperkenalkan pendidikan yang lebih bagus dan modern pada masyarakat, namun sebagai pertanggungjawaban pada bangsa dan agama, guna menghasilkan generasi yang saleh secara spiritual dan saleh secara sosial dan paham teknologi.

Program pendidikan kelas khusus didirikan pada tanggal 17 Juli 1995 sebagai hasil evaluasi terhadap lulusan alumni tahun 1990-an, bahwa alumni yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi agama maupun umum kebanyakan mengambil jurusan-jurusan sosial, sangat jarang yang bisa masuk ke jurusan eksakta, seperti kedokteran.

Program pendidikan kelas khusus merupakan program yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim, diperuntukkan bagi siswa-siswi yang tamatan SD atau MI untuk belajar selama enam tahun dengan proses seleksi yang ketat, mempunyai kurikulum tersendiri, mempunyai program tersendiri yang berbeda dengan "madrasah tsanawiyah" maupun "madrasah aliyah" kelas umum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri.

Santri yang dinyatakan lulus seleksi dan diterima untuk belajar di program pendidikan kelas khusus, harus tinggal di asrama yang sudah disediakan dan gedung sekolah tersendiri. Program pendidikan kelas khusus menggunakan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum pondok Pesantren Nurul Hakim.

Rekrutmen calon santri program kelas khusus dilakukan dengan sangat ketat, dengan memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan oleh panitia penerimaan santri baru, seperti nilai hasil tes lisan maupun tulis rata-rata 6 dan menanda tangani surat kontrak belajar selama enam tahun serta wajib mondok di asrama yang sudah dikhususkan. Program pendidikan kelas khusus hanya membuka satu jurusan yaitu jurusan IPA.

Menciptakan anak didik yang bertauhid berakhlak karimah untuk menjadi generasi *imani*, *amali*, dan *rabbani* yang mampu membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan merupakan visi dan misi program pendidikan kelas khusus.

Para santri di dalam proses kegiatan belajar mengajar sudah terjadwal dengan rapi dari jam 5.30 hingga jam 22.00 WITA. yang dikontrol oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH) dan beberapa ustadz yang tinggal di asrama.

Dengan keterpaduan kurikulum serta berjalannya program-program yang sudah dicanangkan dan kerja keras para dewan guru, OP3NH, maka terbukti bahwa alumni program pendidikan kelas khusus yang melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi sudah menyebar di seluruh Indonesia bahkan sudah banyak yang melanjutkan studinya ke luar negeri, seperti al-Azhar Mesir. Perguruan tinggi dalam negeri, seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Udayana di Bali dan Seterusnya. Mereka rata-rata mengambil jurusan eksakta, tetapi mereka memiliki kemampuan bahasa Arab, megerti kitab-kitab kuning.

Program pendidikan kelas khusus dipimpin oleh seorang direktur dan 52 orang dewan guru yang rata-rata memiliki gelar S1, S2, serta beberapa alumni Timur Tengah (Mesir dan Madinah).

Pembina di asrama ada 10 orang yang siap melayani santri 24 jam dan mereka juga menjadi tenaga pengajar di sekolah. Bila santri bermasalah di asrama, maka ia juga bermasalah di sekolah, karena antara sekolah dan asrama merupakan satu kesatuan terpadu yang tidak bisa dipisahkan. Guru yang tinggal di asrama menjadi wali kelas dan sebagiannya menjadi wakil direktur.

Di dalam proses kegiatan belajar mengajar para santri tidak hanya di dalam kelas, namun bisa di halaman sekolah, masjid serta jadwal pelajarannya tidak seperti kebanyakan sekolah di Indonesia, yaitu pelajaran sekolah dijadwalkan di sekolah. Program pendidikan khusus bisa saja menjadwalkan pelajaran sekolah di luar jam aktif sekolah, seperti bahasa Indonesia dijadwalkan setelah sholat subuh, sedangkan di pesantren lainnya, setelah sholat subuh tempat mengkaji kitab-kitab kuning.

Pembahasan

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan dakwah, pesantren telah hadir pada abad ke-15 seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Namun ada yang menyebutkan bahwa berdirinya pesantren sekitar abad ke-18. Apabila teori pertama yang benar berarti usia pesantren sekitar enam abad (600 tahun), dan jika teori yang kedua yang benar, maka umur pesantren sudah tiga abad (300 tahun). Usia yang panjang itu telah dimanfaatkan oleh pesantren berpartisipasi dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, politik dan pembangunan bangsa, pesantren telah menjadi bagian dari khazanah budaya bangsa yang mengakar dan berkontribusi besar dalam penyiaran Islam dan pendidikan sejak dahulu kala (Nahravi, 2008: 23).

Hampir dapat dipastikan bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Munculnya pesantren di Indonesia bersamaan dengan munculnya para Wali Sembilan yang menyebarkan Islam di daerah Jawa pada khususnya. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim, kemudian dilanjutkan oleh para Wali yang lain (A'la, 2006: 17).

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar dari pedesaan sampai perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia, sangat memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa rakyat Indonesia mayoritas beragama Islam, dan mayoritas dari ummat Islam itu tinggal di pedesaan.

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin dipisahkan dari masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid (dalam Yasmadi, 2005: 61) mengatakan bahwa asal usul kata "santri" ada dua pendapat, yaitu; *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami

agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi dan menetap.

Steenbrink (1986: 20) mengatakan bahwa secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India, demikian juga istilah *pondok*, *langgar* dan *surau* bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.

Pondok pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. “Pondok” dalam bahasa Arab yaitu “*funduq*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Kata pesantren berasal dari kata asal “santri” awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat, jadi tempat para santri. Kata santri berasal dari kata Sanskerta “*shastri*” yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis (Ziemek, 1986: 99).

Seorang kyai lahir tidak dengan mudah, lumrahnya diawali dengan proses pencarian ilmu dari para ahli terkemuka. Dari pesantren ke pesantren seseorang banyak belajar dan berlatih hingga suatu ketika ia kembali ke masyarakatnya, kemudian mengajar ngaji hingga mendirikan langgar. Langgar itulah yang dalam perkembangannya sebagai pusat belajar dan kemudian menjadi pesantren. Pesantren lahir dari embrio langgar atau surau (Hajar, 2009: 33).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar pada masyarakat. Kyai pendiri sebuah pesantren akan hidup berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan masyarakat pun merasa memilikinya. Sejarah pesantren ada yang mengatakan mulai abad ke 11, Dharmawangsa dari kerajaan Daha, Kediri mendirikan padepokan dan menghimpun para cantrik untuk mendalami kitab-kitab Hindu. Setelah Islam masuk model padepokan ini berubah menjadi institusi pendidikan yang populer yaitu pesantren, namun ada juga yang mengatakan bahwa pesantren berawal ketika para kyai yang memiliki darah biru, keluar dari keraton yang kala itu terkontaminasi dengan budaya Belanda. Prinsip para kyai pada waktu itu adalah kalah tapi selamat, meninggalkan urusan dunia dan menyelamatkan agama, maka pesantren banyak berada di kampung-kampung (Agil, 2007: 47).

Menurut para ahli, baru bisa dikatakan pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: 1. Ada kyai, 2. Pondok, 3. Masjid, 4. Santri, 5. Ada pengajaran kitab kuning (Dhofier, 1982: 46).

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya, dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa seperti K.H. Agus Salim, Hidayat Nur Wahid dan Gus Dur serta Amien Rais.

Bakhtiar (dalam Tafsir, 2005: 50) mengatakan bahwa kalau dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*: pesantren salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*: pesantren khalafi, yang memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan pesantren.

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri (Yasmadi, 2005: 90).

Zaman terus berubah, pesantren didirikan pada dasarnya untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut pembaharuan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa. Pesantren mempunyai otoritas untuk menentukan kehidupannya sendiri. Sebagai akibatnya terjadilah polarisasi bentuk-bentuk pesantren

dengan model dan sekaligus kurikulum yang berbeda. Ada pesantren salaf yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik tanpa mengajarkan pengetahuan umum, ada juga pesantren khalaf yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama dan juga pendidikan keterampilan (Khozin, 2001: 101).

Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sistem Pendidikan Pesantren

Hamalik (2008: 1) mengatakan bahwa istilah sistem adalah suatu konsep yang abstrak, dan sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, tujuan suatu sistem dapat bersifat alami dan bersifat manusiawi.

Sistem yaitu hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya (Arif, 2007:167)

Sistem pendidikan pola pesantren menggunakan pendekatan *holistik*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Seiring dengan pendekatan *holistik* tersebut, maka tidak pernah ditemukan atau dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi pesantren (Syamsudin, 2006:103).

Sistem pendidikan merupakan totalitas interaksi dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara integral serta saling melengkapi satu dengan yang lainnya agar tercapai tujuan pendidikan.

Menurut Mastuhu (1989: 58), tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu keribadian yang bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, dan menyebarkan agama atau menegakkan Islam, dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Zaini (1995: 86) mengatakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah agar para santri peduli terhadap kewajiban-kewajiban *ainiyah (ikhtimam bi al-furudli ainiyah)*, menjaga hubungan baik dengan *Khaliq*, dan agar para santri mampu menjaga hubungan baik dengan para makhluk.

Pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan yang berorientasi untuk mengajarkan santri mendalami dasar-dasar gama, di pesantren tempat diajarkan al-Qur'an, dari pelajaran membaca mulai dari surat al-Fatihah, mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafal teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an, di samping itu juga diajarkan kitab-kitab fikih, tauhid dan sebagainya.

Steenbrink (1986:11) mengatakan sistem pengajian al-Qur'an diberikan secara individual kepada para santri. Biasanya berkumpul di langgar, serambi rumah, mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di depan kyai satu persatu di bawah bimbingannya. Dalam sistem pendidikan yang bersifat individual ini, sering terjadi perbedaan waktu di dalam memahami proses pembelajaran, ada santri yang cepat tetapi ada yang lambat dalam penyelesaian pendidikannya. Setelah bisa membaca al-Qur'an, biasanya diadakan *khataman*. Setelah santri bisa membaca al-Qur'an, maka dilanjutkan dengan pelajaran kitab-kitab sebagai pendidikan lanjutan. Selain diberikan secara individual, mata pelajaran juga diberikan secara berkelompok dalam satu lingkaran, sistem ini disebut sistem *khalaqah*. Dalam sistem ini kyai membacakan teks baris demi baris, menerjemahkan serta menjelaskannya.

Perkembangan Kelembagaan Pesantren

Lembaga pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pengembangan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren sudah berurat-akar di masyarakat Indonesia.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa mengesampingkan keadaan Islam pada masa kerajaan-kerajaan Islam Indonesia. Kerajaan tersebut seperti kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Perlak, kerajaan Aceh Darusalam. Kerajaan Aceh Darusalam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan pemerintah sangat memperhatikan pendidikan. Dengan demikian jelas sekali, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan mampu melahirkan para ulama' dan para ahli ilmu pengetahuan seperti Hamzah Fansuri. Begitupun pendidikan Islam di Sumatra, kerajaan Islam di Jawa seperti kerajaan Demak dan kerajaan Mataram sangat memperhatikan pendidikan Islam. Sewaktu kerajaan Mataram, Sultan Agung memerintahkan agar dibangun masjid di setiap ibu kota kabupaten, begitu pula tiap-tiap desa didirikan masjid. Masjid Gede dikepalai seorang penghulu dan dibantu oleh empat puluh orang pembantunya. Masjid Kewedanan dipimpin oleh seorang *naib* dibantu oleh sebelas orang pegawainya, sedangkan masjid di desa dikepalai oleh seorang *mudin* dan empat orang pembantunya. Pada suatu desa diadakan beberapa tempat pengajian al-Qur'an, diajarkan pokok-pokok ajaran Islam, seperti cara beribadah, rukun iman, rukun Islam (Rukiati, 2006: 43).

Pada pembahasan perkembangan kelembagaan pesantren penulis akan membaginya menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan Islam zaman penjajahan dan lembaga pendidikan Islam zaman kemerdekaan.

Zaman penjajahan

Sejarah sudah mencatat, bahwa kedatangan bangsa Barat di satu pihak membuat dampak kemajuan teknologi dengan tujuan meningkatkan hasil penjajahannya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, mereka telah memperkenalkan sistem dan metodologi baru. Apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan, tidak lain adalah *Westernisasi* dan *Kristenisasi*. Dua motif inilah yang mewarnai kebijakan penjajah Belanda selama 3,5 abad.

Sebelum tahun 1900, kita mengenal pendidikan Islam secara perseorangan melalui rumah tangga, surau dan masjid. Pada tahun 1900-1908 lembaga pendidikan Islam masih relatif sedikit dan berlangsung sederhana, seperti pendidikan Islam terkenal di Sumatra yaitu, surau Parabek Bukit Tinggi yang didirikan oleh Ibrahim Parabek, dan di pulau Jawa pesantren Tebu Ireng namun sistem madrasah belum dikenal. Pada waktu itu kebijakan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam sangat ketat (Rukiati, 2006: 59).

Lebih dalam Rukiati (2006: 64) mengatakan, bahwa tatkala penjajahan Jepang, sikapnya terhadap pendidikan Islam lebih lunak dan pada masa penjajahan Jepang ini terbentuk kantor urusan agama, pembentukan Masyumi, terbentuknya Hizbullah, namun pendidikan Islam pada masa ini mengalami kemerosotan, karena ketatnya pengaruh Indoktrinasi serta disiplin mati akibat pendidikan militerisme fasisme Jepang.

Zaman kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian yang serius dari pemerintah baik di sekolah negeri atau di sekolah swasta. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKKP) menyebutkan bahwa Madrasah dan Pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berulat berakar dalam masyarakat Indonesia, hendaknya mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah (Rukiati, 2006: 65).

Setelah Indonesia merdeka, maka pesantren sedikit demi sedikit memperkenalkan dirinya dengan dunia modern, dengan membuka jenjang pendidikan, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Pada tahun 1950 Departemen Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI), pada tahun 1951 berdasarkan peraturan pemerintah nomor 34 tahun 1950, yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, yang kemudian bernama IAIN (Zuhairini, 1995: 197).

Salah satu bentuk pembinaan konkrit dan sangat penting terhadap lembaga pendidikan Agama Islam adalah adanya surat keputusan bersama antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984 (DIKBUD); 045/1984 (Agama) tahun 1984; tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah yang isinya

antara lain ialah mengizinkan kepada lulusan sekolah agama untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi (Zuhairini, 1995: 198).

Konsep Inovasi Pendidikan Pesantren

Dalam formulasi sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memelihara individu manusia, sekaligus kehidupan sosialnya. Pendidikan suatu upaya untuk menumbuhkan kreativitas individu, melestarikan nilai-nilai sosial, dan menyiapkan peserta didik supaya mampu melahirkan produk inovatif bagi kesejahteraan dan kemajuan hidup ummat manusia.

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.

Pembaharuan mengikuti perubahan zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan akan layanan pesantren terhadap peserta didik dan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadikan faktor pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan di pesantren. Oleh karena itu pesantren harus mampu mengantisipasi perkembangan zaman dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, perkembangan zaman, situasi, dan kebutuhan anak.

Pendidikan kita dewasa ini menghadapi tantangan dan persoalan. Berkembangnya jumlah penduduk yang sangat pesat, dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai, serta berkualitas.

Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan Islam yaitu, belajar seumur hidup (*life long education*).

Namun makna proses inovasi ini dalam dunia pesantren akan sangat tergantung dari persepsi kyai selaku sentral kebijakan dan wewenang, karena disatu sisi dapat bermakna sebagai upaya memperluas jangkauan dan kebutuhan masyarakat juga dapat bermakna sebagai upaya bagaimana Kyai dapat eksis sejalan dengan kebutuhan masyarakat tersebut.

Berdasarkan analisa di atas dan mengaitkan pesantren dengan pembangunan desa tidak berarti memperkuat gambaran umum tentang pesantren sebagai lembaga sosial yang bersifat rural, pastoral, idealik, pendek kata mitos-mitos orang kota tentang desa. Kuntowijoyo (1991:98) mengungkapkan tipologi tentang gejala yang sedang mengalami perubahan memang selalu terjatuh ke dalam simplikasi yang berlebihan. Melihat pesantren sebagai "lembaga tua" tanpa mengenal watak-watak barunya tidak akan menolong dalam analisa sosial dunia pesantren.

Peran Pesantren

Sebagaimana yang sudah diungkapkan bahwa pesantren merupakan asrama pendidikan Islam, di mana para siswanya tinggal dan belajar di asrama di bawah bimbingan seorang kyai atau lebih dan pesantren merupakan institusionalisasi dari pengajaran kyai sehingga keperibadian kyai sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri atau siswa (Rahardjo, 1980:240).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, lahir dan tumbuh dari Islam yang bersifat *indigenous*. Ia tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlah dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Pesantren telah banyak melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa, tokoh-tokoh masyarakat di masa lalu, kini dan esok.

Pesantren merupakan tempat yang strategis untuk melakukan sosialisasi program-program pemerintah dan tempat yang sangat strategis bagi politisi untuk sosialisasi partainya serta dirinya, terutama menjelang pemilu. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat.

Pesantren tidak hanya mengajarkan penjelasan-penjelasan tentang suatu ilmu, namun untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan kata lain bahwa peran pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam (Muthohar, 2007: 19)

Karakteristik Inovasi Pendidikan Pesantren

Dunia pendidikan Islam walau masih kelemahannya di sana-sini, akan tetapi eksistensinya di tengah kehidupan modern yang semakin menggelobal dewasa ini. Pesantren misalnya pada waktu lalu dipandang sebelah mata oleh pihak tertentu, toh pada kenyataannya tetap *survive*, malah dari tahun ketahun banyak pesantren yang tergolong maju seperti, pondok pesantren modern gontor, pondok pesantren Assalam Solo yang sangat diminati oleh kalangan umat Islam. Semua itu terjadi setelah merasa jenuh dengan janji-janji modernisasi, ternyata tidak sepenuhnya menjanjikan kebahagiaan, memuaskan. Masyarakat cenderung ingin kembali menikmati hidup, melalui terciptanya keseimbangan yang harmois antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Wahid, 1981: 47).

Sejalan dengan fenomena tersebut Saefudin (2010: 21) mengemukakan karekteristik inovasi pendidikan yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat sebagai berikut:

1. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau pemanfaatan suatu inovasi dapat di ukur berdasarkan nilai ekonominya atau mungkin dari faktor status sosialnya.
2. *Kompatibel*, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai pengalaman masa lalu, inovasi yang tidak sesuai dengan nilai norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada.
3. Kompleksitas, yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar.
4. *Trialabilitas*, yaitu dapat dicobanya inovasi oleh penerima
5. Dapat diamati, yaitu mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang mudah diamati akan cepat diterima oleh masyarakat.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bahkan menurut Muhaimin (2009: 255), upaya pendidikan di samping berusaha untuk megembangkan potensi-potensi manusia, juga berusaha untuk mengembangkan fitrah manusia, juga berusaha untuk menyelamatkan fitrah manusia serta melindunginya, agar ada keselarasan perjalanan fitrah *mukhalaqah* (fitrah yang diciptakan Allah pada manusia yang berupa naluri, potensi jasmaniah, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *Qalbiyah*) dengan rambu-rambu *munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar atau jalur "*ash shirath al-mustaqim*".

Masyarakat global saat ini secara serius dihadapkan pada pengaruh sistem nilai sekuler dan nilai materialis. Semua lapisan masyarakat, orang tua, pendidik, agamawan kini

menghadapi dilema besar dalam pendidikan yaitu, “tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi persaingan global di masa mendatang.”

Barang kali sistem pendidikan Islami adalah solusi atas permasalahan tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam yang dikotomi selama ini. Prinsip-prinsip Islam meliputi:

1. Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, perilaku dan budaya.
2. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integral, artinya mempunyai kaitan membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu lain;
3. Pendidikan Islam merupakan pendidikan *life long process*;
4. Pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim yang dialogis dan interaktif antara pendidik dan peserta didik;
5. Pendidikan Islam dilakukan dengan lebih banyak memberikan pesan-pesan moral pada peserta didik (Zainuddin, 2008: 7).

Untuk membangun pendidikan yang mampu membangun sumberdaya manusia yang handal dan seutuhnya yang berkualitas, baik manterial maupun spiritual, maka dibutuhkan pendidikan yang berkarakter integral dan berorientasi pada aspek teo-antroposentris secara dinamis, dan berorientasi pada perkembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional.

Lebih dalam lagi Zainuddin (2008: 51) mengatakan bahwa pendidikan terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh ajaran Ilahiyah.

Pesantren dan Sistem Pendidikan Modern

Pendidikan adalah suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menunjang perannya dimasa datang. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang asasi manusia serta pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mudurnya kehidupan masyarakat (Nasir, 1973: 73).

Kehadiran sistem pendidikan yang semakin modern, telah membuat pesantren harus ikut berfikir dan berbuat dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan yang mengelobal dewasa ini, agar pesantren tidak ketinggalan zaman saat ini atau dengan kata lain pesantren harus merekonstruksi dan mensetting kembali metode dasar pendidikannya.

Gagasan pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha untuk menyempurnakan kekurangan yang dirasakan dalam dunia pendidikan, dan suatu usaha penelahaan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru (Karim, 1999: 25).

Reformasi pendidikan yang meyeruak pesantren tidak perlu kehilangan ciri khasnya (tradisional) artinya pesantren tetap menampilkan keasliannya seperti rutinitas pengkajian kitab-kitab kuning dan sebagainya, namun tetap mengakomodir hal-hal yang baru untuk kepentingan pendidikan pesantren.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sebagai wahana pendidikan keagamaan, bahkan tradisi-tradisi keagamaan pendidikan yang dimiliki pesantren merupakan ciri khusus yang dipertahankan.

Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah sebagai Tuhan dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan demikian seseorang akan mampu memenuhi kehidupannya secara mandiri, peduli terhadap sesama.

Pendidikan Islam yang modern merupakan pendidikan yang mampu mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dengan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang utuh itu lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.

Ilmu pengeahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Islam pasti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Ummat Islam klasik dapat membawa Islam ke puncak kejayaannya sampai melintasi Spanyol dan dapat memiliki peradaban yang tinggi adalah karena meniggalkan paham fatalisme dan menggunakan paham “kebebasan” dalam kemauan dan perbuatan (Ishomuddin, 1996: 119).

Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Islam Alternatif

Perkembangan dunia global yang begitu cepat dan deras sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pesantren. Akibat dari pengaruh ini kita bisa melihat corak pesantren sudah semakin modern untuk menyiapkan santri menjadi paham akan zamannya. Dalam kaitan ini, peran yang diemban pesantren sangat berat. Disatu sisi pesantren membawa misi untuk mewariskan khazanah keilmuan klasik serta mengajarkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan yang serba kompleks. Tapi di sisi lain, mengingat perkembangan sosial budaya, pesantren juga harus mampu menawarkan metode-metode yang tepat untuk menjawab semua tantangan zaman yang semakin baru sebagai akibat derasnya informasi dan kemajuan teknologi.

Jika pesantren mampu menjawab semua tantangan zaman yang semakin modern ini, maka pesantren akan mendapatkan jawaban yang baik dari masyarakat atau pesantren akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga pendidikan yang modern. Sebaliknya, jika pesantren tidak mampu menjawab permasalahan zaman ini, maka pesantren dicap sebagai konservatif, kolot, ortodok dan ketinggalan zaman serta masyarakat lambat laun akan meninggalkan pesantren.

Untuk memaikan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan, bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, namun tetap mengakomodir perkembangan zaman.

Dengan demikian, pesantren harus meninjau ulang kurikulumnya dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman maupun sistem pendidikan nasional. Adanya upaya pembaruan dalam pengelolaan, perbaikan mutu, peninjauan kurikulum, guru profesional dan pemenuhan sarana dan prasarana, maka kemungkinan besar pesantren menjadi pendidikan alternatif zaman ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan karena didorong oleh keinginan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dan suatu sistem pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan tersebut dan upaya-upaya untuk merealisasikannya, maka sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren tidak menjadi, meminjam istilah Nurhcholish Madjid sebagai “fosil”. Dengan demikian pesantren akan responsif terhadap tuntutan zaman, yaitu bukan hanya sekedar medidik santri untuk menguasai ilmu-ilmu agama semata, namun melahirkan santri-santri yang berteknologi.

Jika kriteria dan tuntutan yang dikatakan oleh Fadjat tersebut dimiliki oleh pesantren, maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memang tepat jika dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif bangsa Indonesia.

Inovasi Penguatan Eksistensi Pesantren

Inovasi pendidikan pesantren sebagai gejala perubahan sosial yang dihubungkan dengan sosio-religius dan sosio-intelektual, maka teori “modernisasi” Weber memberikan arti penting dalam menggambarkan perubahan pemikiran dari tradisionalitas ke modernitas, khususnya dalam aspek pendidikan. Gejala perubahan itu menimbulkan lembaga-lembaga baru, pemikiran-pemikiran baru sebagai bentuk konkrit dari gerakan modernisasi atau pembaharuan pada tingkat praksis di dunia pendidikan.

Mengamati eksistensi kyai dari dekat dalam konteks inovasi pendidikan pesantren dari perspektif sosiologi dapat dijelaskan melalui “kerangka tindakan sosial”. Kerangka tindakan menurut Talcott Parson mengandung empat komponen, yaitu: (1) aktor yang bertindak, (2) adanya tujuan atau suatu keadaan masa depan ke arah mana tindakan itu diorientasikan, (3) situasi dimana tindakan itu terjadi, yang elemennya terdiri atas kondisi yang dapat dan tidak

dapat dikendalikan oleh aktor, (4) nilai dan norma oleh aktor digunakan untuk menentukan cara-cara pencapaian tujuan dari tindakan. Kedua teori tersebut yang akan banyak digunakan untuk menganalisis “Program Pendidikan Kelas Khusus Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai sistem pendidikan Islam alternatif”.

Eksistensi tuan guru dalam penyelenggaraan suatu program di lingkungan pesantren, jika dijelaskan dengan kerangka tindakan, maka berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan tuan guru sebagai aktor memiliki kesadaran ketika akan atau sedang melakukan inovasi, komponen orientasi normatif dan situasi lingkungan, zaman memiliki pengaruh terhadap tuan guru dan komponen-komponen pesantren sebagai aktor pesantren.

Perubahan zaman dan dinamika pembaharuan di pesantren mempengaruhi cara berfikir tuan guru dalam mencapai penyelenggaraan suatu program. Program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok barat, Nusa Tenggara Barat, sebagai strategi yang dianggap relevan untuk mempersiapkan santri yang ulama’ dan berintelektual dengan terakomodirnya secara 100% kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren Nurul Hakim (*kutub al-muktabarah*).

Tuan guru sebagai pimpinan pesantren atau yayasan di dalam melakukan inovasi tidaklah sendirian, namun semenjak awal sudah bergerak secara kolektif atau *jam’i*. Kehadiran aktor lain seperti direktur, guru, OP3NH, alumni, masyarakat serta pemerintah telah memantapkan keyakinan para aktor pesantren untuk melakukan inovasi.

Penciptaan institusi baru atau program baru bagi pimpinan pesantren dan aktor-aktor pesantren merupakan suatu langkah maju dalam rangka memenuhi tuntutan zaman yang senantiasa terus berubah dan karena eksistensi tuan guru dan pesantren sangat tergantung pada masyarakat, tuan guru dan pesantren berasal dari dan untuk masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Hakim di dalam penyelenggaraan program pendidikan kelas khusus sebagai sebuah inovasi baru, karena dari enam pesantren yang ada di desa Kediri hanya pesantren Nurul Hakim yang menyelenggarakan pendidikan kelas khusus yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, selain dibangun atas kepentingan tuan guru secara individual, juga sebagai bentuk akomodasi terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat, zaman. Sebagaimana dalam paparan data, bahwa sejarah berdirinya program pendidikan kelas khusus didasari oleh dua keinginan.

Pertama, keinginan untuk melihat para alumni untuk melanjutkan keperguruan tinggi favorit dengan jurusan-jurusan eksakta di Indonesia maupun perguruan tinggi luar negeri khususnya Timur Tengah (Madinah dan Mesir). Para aktor pesantren melakukan evaluasi alumni, bahwa kebanyakan alumni yang melanjutkan studinya keperguruan tinggi, lebih banyak mengambil jurusan-jurusan sosial, agama di IAIN. Alumni sangat jarang yang bisa tembus kejurusan-jurusan eksakta serta apabila ada alumni yang melanjutkan studinya keperguruan tinggi Timur Tengah, mereka lebih dahulu nyantri di Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta.

Kedua, keinginan aktor pesantren untuk melahirkan santri yang ulama’ serta berintelektual. Keinginan tersebut terlihat dari cara rekrutmen santri. Rekrutmen santri harus memenuhi beberapa persyaratan kualifikasi keilmuan, seperti bisa membaca al-Qur’an sebagai keilmuan dasar dalam agama, lulus tes tulis matematika, IPA, bahasa Indonesia sebagai dasar ilmu umum, lulus kepondokan, kewajiban studi selama enam tahun serta hanya membuka satu program jurusan yaitu, IPA.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka aktor pesantren seperti direktur, guru, OP3NH mempunyai andil yang sangat besar seperti yang tersaji dalam data. *Pertama*, peran direktur. Direktur mempunyai tanggungjawab yang luarbiasa, dimana semua kegiatan ada di bawah komando dan pengawasannya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran pada guru, direktur melaksanakan seminar-seminar, sarasehan, diskusi-diskusi, pelatihan, studi banding ke beberapa pondok pesantren di NTB maupun pondok pesantren di Jawa, serta melakukan evaluasi satu kali sebulan.

Kedua, peran guru. Guru salah satu aktor penting dalam dunia pendidikan, ia tidak hanya menjadi penyaji, tetapi ia adalah menjadi komunikator yang harus menyampaikan materi ajar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah disepakati serta sangat di butuhkan keikhlasan pengabdian.

Dengan modal keikhlasan pengabdian yang di berikan oleh para guru di program pendidikan kelas khusus, mampu dan terbukti semenjak berdiri sampai sekarang tetap eksis atau survive serta semakin diminati oleh masyarakat. Dengan peran guru mampu mengharumkan pesantren dan program pendidikan kelas khusus, seperti para santri sering memperoleh juara di dalam beberapa lomba, baik lomba tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi sampai lomba tingkat nasional.

Ketiga, peranan OP3NH. Organisasi pelajar pondok pesantren Nurul Hakim (OP3NH) merupakan salah satu wadah dan sarana pendidikan kemasyarakatan, sebagai wadah pengembangan mental santri. Sebagai suatu organisasi, OP3NH memiliki ketua, sekretaris, bendahara, dan bagian-bagian, seperti bagian bahasa, keamanan, pengajaran, bagian olahraga, bagian perpustakaan, bagian kesehatan, bagian penerimaan tamu. Semua struktur kepengurusan ini sudah diberikan fungsi serta tanggung jawab yang harus di laksanakan, seperti bagian bahasa mewajibkan santri untuk berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris setiap hari.

Kemudian di dalam proses ngajar mengajar program pendidikan kelas khusus menggunakan beberapa metode pembelajaran. *Pertama*, metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar dengan cara penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada santri. Dalam metode ceramah, santri dilantik mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalaran secara sistematis. *Kedua*, metode tanya jawab. Di dalam metode ini para guru memberikan pelajaran yang ia telah kuasai, kemudian di berikan kesempatan kepada para santri untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam metode ini dapat di tambahkan kemampuan, mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, menarik kesimpulan dari jawaban-jawaban yang di berikan.

Ketiga metode diskusi. Metode ini sebagai wahana para santri untuk tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah di bawah bimbingan guru. *Keempat*, metode pemberian tugas. Metode ini memberikan kesempatan kepada santri melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, sehingga santri dapat mengalaminya secara nyata.

Metode pemberian tugas ini di harapkan santri berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian santri merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankan apa yang ditugaskan. Program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim dalam rangka melahirkan ulama' yang intelek, maka diadakan beberapa inovasi. *Pertama*, keterpaduan kurikulum. Kurikulum yang digunakan oleh program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat adalah kurikulum terpadu. Kurikulum terpadu yang dimaksudkan adalah perpaduan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia secara 100% serta kurikulum pondok pesantren Nurul Hakim (*kutub al-muktabarah*).

Dalam rangka membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya dan berkualitas, baik secara material maupun spritual, maka diperlukan kurikulum, sistem pendidikan yang terintegrasi dan dinamis.

Implementasi pandangan tersebut, maka harus dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh Ilahiah baik dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik. Artinya pendidikan terpadu yang dikembangkan dalam Islam bukan hanya sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multidimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat, yaitu proses pengembangan jasmani dan rohani serta intelektual

Kurikulum terpadu memandang manusia dari prinsip ketauhidan pada Allah, dan memandang alam semesta sebagai sistem terpadu dan berkesinambungan dengan dimensi psikologis dan psikis manusia. Dengan dimensi ini manusia akan mampu untuk tidak berbuat mafsadat di dunia.

Program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim didirikan pada tanggal 17 Juli 1995/1996 sebagai hasil evaluasi internal pendidikan pondok pesantren Nurul Hakim dan hasil kajian tentang pengembangan dan pembinaan sumber daya ummat Islam pada masa yang akan datang dengan niat ibadah dan dalam rangka mengaktualkan syariat Islam serta membangun peradaban Islam. Peradaban bisa dicapai melalui penyuburan, pembumian,

penyebaran pemikiran dan tradisi intelektual Islam yang kaffah oleh generasi muda yang didik, ditempa dan digembleng lewat pendidikan yang imani, Islami, dan Robbani.

Menciptakan anak didik yang bertauhid, berakhlak karimah untuk menjadi generasi *imani*, *amali*, dan *Robbani* yang mampu membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan, menyebarkan, menyuburkan, membumikan syariat pemikiran dan tradisi intelektual Islam yang *kaffah*, adalah visi dan misi program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim. Atas dasar itu, maka kurikulum dan segala hal yang terkait dengan pendidikan haruslah merupakan satuan-satuan yang terpadu.

Perpaduan kurikulum yang dimaksudkan adalah, seperti PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, MTK, IPS, IPA, sosiologi, al-Quran-Hadits, akidah-akhlak, bahasa Arab, *nahwu-sharaf*, *fikih*, *ushul fikih*, *sirah*, *tauhid*, *imla'*, *fara'id*, *tafsir*, *kimia*, *balaghah*. Dengan keterpaduan kurikulum tersebut diharapkan akan melahirkan *out put* yang mempunyai pengamatan terpadu, sebab inti pengetahuan adalah kebenaran atau realitas. Melalui kurikulum terpadu dapat menghasilkan manusia yang memiliki perkembangan dan kepribadian yang integral dan seimbang dan melalui kurikulum terpadu dapat menghasilkan manusia sosial sebagai anggota masyarakat atas ikatan-ikatan budaya, agama, adat yang berhubungan secara dinamis.

Dengan keterpaduan kurikulum tersebut, program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim mampu mengantarkan peserta didiknya keberbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia, seperti UIN Malang, Brawijaya, UNAIR, UGM, Udayana, Undram, UM Malang, UMM, IPB, UII, dan perguruan Timur Tengah, seperti Universitas Madinah, al-Azhar Mesir.

Kedua, program jurusan IPA. Program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim semenjak berdirinya sampai sekarang hanya membuka satu program jurusan, yaitu program jurusan IPA. Ada beberapa alasan mengapa hanya jurusan IPA diantaranya, jurusan IPA masih dianggap lemah dipesantren tidak ada dikotomi ilmu dalam agama Islam.

Dalam agama Islam tidak ada istilah dikotomi ilmu, semua ilmu berasal dari dan milik Allah. Sumber utama ilmu-ilmu agama adalah kitab suci, yang diwahyukan secara langsung oleh Tuhan kepada para Nabi-Nabi-Nya. Sedangkan sumber dari ilmu-ilmu umum adalah alam semesta yang terhampar luas di hadapan kita dari mulai ruang angkasa yang amat luas sampai atom-atom yang sangat kecil dan juga diri kita sebagai manusia.

Ketiga, keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan. Program pendidikan kelas khusus merupakan program yang diperuntukkan bagi siswa-siswi tamatan SD atau MI yang lulus seleksi ujian tulis dan ujian wawancara serta lulus kepondokan. Bagi siswa yang dinyatakan lulus, maka wajib bagi orang tua murid dan calon siswa untuk menandatangani kontrak belajar selama 6 tahun, dari semenjak Tsanawiyah sampai Aliyah serta wajib tinggal di asrama yang sudah disediakan secara khusus, begitu juga gedung belajarnya tersendiri.

Keempat, *amaliyatut tadrīs* (praktek mengajar) merupakan suatu kegiatan yang diperuntukkan bagi kelas V program pendidikan kelas khusus. Kegiatan ini merupakan salah satu cara pengembangan dan pelatihan calon guru. *Amaliyatut tadrīs* sangat efektif untuk menguasai, menghayati dan memahami diktat dan metodik, baik secara teoritis maupun praktis yang telah dipelajari semenjak kelas I sampai kelas IV. Kegiatan ini untuk mendidik, melatih mental, jeli, teliti, sabar dan terbuka. Kegiatan ini dibimbing, disaksikan dan dievaluasi oleh guru-guru serta diadakan setiap tahun.

Prospek Program Pendidikan Kelas Khusus sebagai Sistem Pendidikan Islam Alternatif

Fenomena perkembangan lembaga pendidikan sebagai reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman, menghendaki sebuah sistem pendidikan yang bersifat *komprensif* dan *holistik*, karena memang memerlukan peran masyarakat dalam pembinaan anak didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka persoalan yang harus dihadapi dan di jawab oleh pesantren semakin kompleks. Artinya pesantren diharapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern dan modernitas. Kemampuan pesantren di dalam

menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pesantren dapat mengikuti arus modernisasi.

Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, lambat laun akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga pendidikan yang modern. Sebaliknya, jika kurang atau tidak mampu memberikan respon pada pendidikan moderen, dengan demikian masuk kualifikasi konservatif, kolot, ortodoks dan ketinggalan zaman.

Keadaan ini menyeret pesantren Nurul Hakim ke dalam suatu dilema yang cukup pelik. Karenanya, mereka mencoba bangkit dalam melahirkan semangat untuk melakukan perubahan dan modernisasi system pendidikan pesantren yang disebut Malik Fadjar sebagai kekuatan *magmatis*, suatu upaya perubahan yang tidak terbendung akibat arus globalisasi.

Salah satu kelemahan dan kekurangan pesantren yang berdampak pada ketidaksiapan pesantren untuk menjadi sebuah sistem pendidikan alternatif masa depan bangsa ini adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Maka perlu dirumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren sesuai dengan tuntunan dunia global, yaitu sebagai sub-sistem pendidikan nasional.

Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif masih terlalu baru. Tidak adanya atau tidak jelasnya rumusan tujuan dan visi pesantren itu disebabkan adanya kecenderungan *one man show* seorang kyai dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga tidak sedikit semangat pesantren yang identik dengan keperibadian kyainya.

Butir kedua yang terkait dengan kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman adalah ketidaksiapan produk-produk pesantren untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri dalam kondisi tersebut, dibandingkan dengan tuntunan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah sebagai gambaran diri seorang produk pesantren dengan segala kekurangan dan keterbatasan. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu, sehingga peran-peranan yang mungkin dilakukan ibarat hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran kehidupan masyarakat modern. Kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi pokok perkembangan masyarakat itu.

Dengan demikian, pesantren pada akhirnya harus meninjau ulang kurikulumnya atau merekonstruksi dan mengembangkannya sesuai dengan tuntunan global maupun Sistem Pendidikan Nasional, dengan tidak meninggalkan jati dirinya. Hal ini berarti adanya upaya pembaruan dalam pengelolaan, perbaikan mutu, peninjauan kurikulum, profesionalitas tenaga dan lain sebagainya disamping pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Satu hal lagi yang perlu dicermati adalah perumusan misi pesantren untuk mewujudkan manusia Indonesia yang saleh dan produktif. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam itu, di mana trend abad ini adalah agama dan perkembangan sains-teknologi akan saling bertemu. Sehingga harus diwujudkan manusia yang beriman dan bertakwa sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya. Dengan misi ini, pendidikan pesantren akan menjadi pendidikan alternatif bagi bangsa Indonesia.

Dengan misi tersebut dan upaya sungguh-sungguh untuk merealisasikannya, maka pesantren tidak sekedar menjadi, meminjam istilah Tilaar sebagai “cagar budaya”, atau istilah Nurcholish Madjid sebagai “fosil”.

Dengan demikian, pesantren akan responsif terhadap tuntunan masa depan, yaitu bukan hanya mendidik santri menjadi manusia yang saleh, tetapi juga produktif, berintelektual. Dalam kaitan tersebut dan untuk menegaskan fenomena di atas, Malik Fadjar mengungkapkan bahwa Pendidikan pesantren mampu bertahan dan menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat Indonesia, apabila pesantren peka terhadap gelombang peradaban dan arus perubahan.

Paling tidak, ada empat kriteria dan tuntutan yang dipenuhi oleh pesantren sebagai institusi pendidikan Islam agar tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan pendidikan alternatif bagi masyarakat Indonesia, yaitu: *Pertama*, kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah operasional yang sistematis dalam upaya mewujudkan cita-cita

pendidikan Islam. *Kedua*, pemberdayaan kelembagaan dengan penataan kembali sistem dan formatnya. *Ketiga*, peningkatan dan perbaikan manajemen dalam semua aspek pendukung keberhasilan pendidikan, baik primer maupun sekunder. *Keempat*, peningkatan mutu sumberdaya manusia yang terlibat di dalamnya sebagai tenaga sumberdaya manusia yang profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Demikianlah, Program Pendidikan Kelas Khusus Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai sistem pendidikan Islam alternatif bagi masyarakat NTB dan Indonesia, bukan sekedar mimpi indah di siang bolong dan angan-angan kosong bagi para penggagas sistem pendidikan Indonesia yang *concern* terhadap masa depan bangsa ini.

Kesimpulan

Upaya pendidikan disamping berusaha untuk meembangkan potensi-potensi manusia, juga berusaha untuk mengembangkan fitrah manusia, juga berusaha untuk menyelamatkan fitrah manusia serta melindunginya, agar ada keselarasan perjalanan fitrah *mukhalaqah* (fitrah yang diciptakan Allah pada manusia yang berupa naluri, potensi jasmaniah, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *Qalbiyah*) dengan rambu-rambu *munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar atau jalur "*al-shirat al-mustaqim*".

Masyarakat global saat ini secara serius dihadapkan pada pengaruh sistem nilai sekuler dan nilai materialis. Semua lapisan masyarakat, orang tua, pendidik, agamawan kini menghadapi dilema besar dalam pendidikan yaitu, "tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi persaingan global di masa mendatang."

Barang kali sistem pendidikan Islami adalah solusi atas permasalahan tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam yang dikotomi selama ini. Prinsip-prinsip Islam meliputi: (1). Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, perilaku dan budaya. (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integrated, artinya mempunyai kaitan membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu lain; (3) pendidikan Islam merupakan pendidikan *life long process*; (4) pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim yang dialogis, dan interaktif antara pendidik dan peserta didik; (5) pendidikan Islam dilakukan dengan lebih banyak memberikan pesan-pesan moral pada peserta didik.

Pondok pesantren Nurul Hakim di dalam menjawab tantangan zaman yang tetap relevan dengan Islam, maka mempunyai keharusan untuk melakukan inovasi-inovasi, seperti membuka program kelas khusus. Terselenggaranya program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim didasari oleh keinginan, yaitu keinginan untuk memasukkan para alumni ke perguruan tinggi favorit di Indonesia dengan jurusan eksakta, dan mereka paham dasar-dasar agama, bisa berbahasa Arab, bisa membaca kitab kuning, maka dengan demikian akan lahir ulama' yang intelek.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka sangat tergantung kepada bagaimana peran direktur, guru, OP3NH sebagai aktor pesantren. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di program pendidikan kelas khusus menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas. Program pendidikan kelas khusus pondok pesantren Nurul Hakim ada beberapa bentuk inovasi. 1. Di program pendidikan kelas khusus menggunakan kurikulum terpadu. Kurikulum terpadu yang dimaksudkan adalah terakomodirnya secara 100% kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dan juga terakomodirnya kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia secara 100% serta terakomodirnya kurikulum pondok pesantren Nurul Hakim (*kutub al-Mu'tabarrah*). 2. Keterpaduan tujuan dan jenjang pendidikan, yaitu di program pendidikan kelas khusus para santri berkewajiban untuk belajar selama 6 tahun, agar berkelanjutan prose pembelajaran, pengkaderan. 3. Program jurusan IPA. Di Program pendidikan kelas khusus hanya ada satu program jurusan, yaitu jurusan IPA. 4. *Amaliyatut Tadris*. Di program pendidikan kelas

khusus ada program *amaliatut tadris*, yaitu praktek mengajar. Program ini diperuntukkan bagi kelas V dalam rangka pembinaan mental, menyiapkan calon guru.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Arif, Mahmud. (2007). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Arifin, Muhammad. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Barnadib, Imam. (1990). *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Bawani, Imam. (1427). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Islam*. Ponorogo: ISID.
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencaraian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS.
- Billah. (1985). "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren," dalam M. Rahardjo (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawesea Press
- Siradj, Said Agil. (2007). *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fadjar, Malik. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Hajar, Ibnu. (2009). *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*. Jogjakarta: IRCi-Sod.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Iskandar, Muhammad. (2001). *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama' di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Ishomuddin. (1996). *Spektrum Pendidikan Islam Retrospeksi Visi dan Aksi*. Malang: UMM Press.
- Karim, Asrori. (1999). *Civil Society dan Ummah, Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Khoiruddin. (2001). *Para pengemban Amanah: pergulatan Pemikiran Kiyai dan Ulama'di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Khozin. (2001). *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Umm Press
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: IPB Bogor dan INIS.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Rizki Putra.
- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nahrawi, Amiruddin. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nana, Syaodih. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasir, Muhammad. (1973). *Kapita Selekta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Prasodjo, Soedjoko. (1982). *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falah dan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M Dawam (Ed.) (1980). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.